

## **TRANSFORMASI DIGITAL PADA LEMBAGA KEUANGAN MIKRO SYARIAH: ANALISIS IMPLEMENTASI, TANTANGAN, DAN STRATEGI PENGEMBANGAN BMT DI INDONESIA**

Riyan Damara Putra<sup>1</sup>, Shalahudin Habibullah<sup>2</sup>, Fatih Fuadi<sup>3</sup>

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia

e-mail: [1riyandamaraputra24@gmail.com](mailto:riyandamaraputra24@gmail.com), [2shalahudin18lpg@gmail.com](mailto:shalahudin18lpg@gmail.com),

[3fatihfuadi@radenintan.ac.id](mailto:fatihfuadi@radenintan.ac.id)

### **Abstract**

*Digital transformation in Islamic microfinance institutions, particularly Baitul Maal wat Tamwil (BMT), has become a strategic approach to expanding digital financial inclusion while improving the operational efficiency of community-based financial institutions. This study aims to examine the implementation of digital transformation in Indonesian BMTs, identify key challenges, and formulate development strategies aligned with Islamic principles. A Systematic Literature Review (SLR) was employed by analyzing peer-reviewed journal articles, institutional reports, and policy publications issued between 2020 and 2025. The findings indicate that BMTs with adequate asset capacity and governance structures are more prepared to adopt digital technologies comprehensively, particularly in transaction services, financing processes, and financial reporting. Digitalization initiatives in selected BMTs have demonstrated measurable improvements in operational efficiency and service outreach. Nevertheless, most BMTs remain at basic to intermediate stages of digital adoption due to infrastructure constraints, limited digital literacy among human resources, and regulatory complexity. This study emphasizes that BMT digital transformation should be implemented gradually, contextually, and in accordance with Islamic values, supported by collaboration with the Islamic fintech ecosystem and regulatory policy frameworks.*

**Keywords** : *Baitul Maal wat Tamwil, Digital Financial Inclusion, Digital Transformation, Islamic Microfinance Institutions*

### **Abstrak**

*Transformasi digital pada lembaga keuangan mikro syariah, khususnya Baitul Maal wat Tamwil (BMT), merupakan upaya strategis dalam memperluas inklusi keuangan digital sekaligus meningkatkan efisiensi pengelolaan lembaga berbasis komunitas. Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi transformasi digital pada BMT di Indonesia, mengidentifikasi tantangan utama yang dihadapi, serta merumuskan*

*strategi pengembangan yang relevan dengan prinsip-prinsip syariah. Penelitian menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR) dengan menganalisis artikel jurnal ilmiah, laporan institusional, dan publikasi kebijakan yang diterbitkan pada periode 2020–2025. Hasil kajian menunjukkan bahwa BMT dengan kapasitas aset dan tata kelola yang memadai cenderung lebih siap mengadopsi teknologi digital secara komprehensif, terutama pada layanan transaksi, pembiayaan, dan pelaporan keuangan. Implementasi digitalisasi pada BMT tertentu terbukti mampu meningkatkan efisiensi operasional dan memperluas jangkauan layanan keuangan syariah secara signifikan. Namun demikian, sebagian besar BMT masih berada pada tahap digitalisasi dasar hingga menengah akibat keterbatasan infrastruktur, rendahnya literasi digital sumber daya manusia, serta kompleksitas regulasi. Penelitian ini menegaskan bahwa transformasi digital BMT perlu dilakukan secara bertahap, terukur, dan selaras dengan nilai-nilai syariah, serta diperkuat melalui kolaborasi dengan ekosistem fintech syariah dan dukungan kebijakan regulator.*

**Kata Kunci :** *Baitul Maal wat Tamwil, Inklusi Keuangan Digital, Transformasi Digital, Lembaga Keuangan Mikro Syariah*

Accepted:	Reviewed:	Published:
1 October 2025	15 November 2025	30 November 2025

## A. Pendahuluan

Lembaga keuangan mikro syariah memiliki peran strategis dalam mendorong pembangunan ekonomi yang berkeadilan dan berbasis pemberdayaan masyarakat. Di Indonesia, *Baitul Maal wat Tamwil* (BMT) berkembang sebagai institusi keuangan berbasis komunitas yang melayani kelompok masyarakat berpenghasilan rendah dan pelaku usaha mikro yang belum sepenuhnya terjangkau oleh sistem perbankan formal. Karakteristik tersebut menjadikan BMT sebagai aktor penting dalam memperluas akses layanan keuangan syariah serta memperkuat ketahanan ekonomi masyarakat akar rumput (Hasnita et al., 2025; Salma et al., 2023).

Seiring dengan perkembangan teknologi informasi, isu inklusi keuangan mengalami pergeseran konseptual menuju inklusi keuangan digital. Inklusi keuangan digital tidak hanya berkaitan dengan kepemilikan akses terhadap layanan keuangan, tetapi juga dengan pemanfaatan teknologi digital untuk meningkatkan kualitas layanan, menurunkan biaya transaksi, serta memperluas jangkauan layanan keuangan kepada masyarakat yang sebelumnya terpinggirkan secara geografis dan sosial (OJK (Otoritas Jasa Keuangan), 2024). Dalam konteks lembaga keuangan mikro syariah, inklusi keuangan digital menjadi relevan ketika institusi

seperti BMT mampu mengintegrasikan teknologi digital ke dalam proses operasional dan model bisnisnya tanpa mengabaikan prinsip-prinsip syariah.

BMT menghadapi tuntutan adaptasi yang semakin kompleks di era digital. Di satu sisi, BMT harus menjaga identitas kelembagaannya sebagai lembaga keuangan syariah yang menekankan nilai keadilan, transparansi, dan pemberdayaan umat. Di sisi lain, perubahan perilaku masyarakat yang semakin terbiasa dengan layanan keuangan berbasis digital menuntut BMT untuk menyediakan layanan yang cepat, mudah diakses, dan efisien. Kondisi ini menjadikan transformasi digital sebagai kebutuhan strategis bagi keberlanjutan BMT, bukan sekadar pilihan teknologi (Bashori et al., 2024; Fatriansyah et al., 2023).

Transformasi digital pada BMT tidak dapat dipahami secara sempit sebagai adopsi perangkat teknologi atau aplikasi digital semata. Transformasi digital mencakup perubahan yang lebih mendasar pada tata kelola organisasi, proses bisnis, sistem pelayanan, serta pola interaksi antara lembaga dan anggotanya. Melalui digitalisasi, BMT berpotensi meningkatkan efisiensi operasional, memperbaiki akurasi dan konsistensi data, memperluas jangkauan layanan keuangan syariah, serta memperkuat akuntabilitas pengelolaan dana berbasis prinsip syariah (Taufik Syamlan et al., 2025).

Namun demikian, tingkat implementasi transformasi digital pada BMT di Indonesia masih menunjukkan variasi yang signifikan. Beberapa BMT dengan kapasitas aset dan tata kelola yang memadai telah mengimplementasikan sistem informasi terintegrasi dan layanan digital secara relatif komprehensif. Sebaliknya, sebagian besar BMT berskala kecil dan menengah masih berada pada tahap digitalisasi dasar hingga semi-digital, dengan ketergantungan yang tinggi pada proses manual. Kesenjangan ini menunjukkan bahwa kesiapan transformasi digital BMT tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan teknologi, tetapi juga oleh kekuatan modal, kesiapan sumber daya manusia, dan dukungan kelembagaan (Anatan & Nur, 2023; Muyassarah et al., 2025).

Faktor eksternal turut mempengaruhi dinamika transformasi digital BMT. Munculnya *fintech* syariah dengan layanan berbasis aplikasi digital telah menciptakan tekanan kompetitif sekaligus peluang kolaborasi bagi BMT. Di satu sisi, *fintech* syariah menawarkan efisiensi dan jangkauan layanan yang luas melalui pemanfaatan teknologi digital. Di sisi lain, kolaborasi antara BMT dan *fintech* syariah berpotensi memperkuat ekosistem keuangan syariah yang inklusif dan berorientasi pada pemberdayaan ekonomi umat Sharia Knowledge (Choiruddin et al., 2025; Qizam et al., 2024).

Meskipun peluang tersebut terbuka, proses transformasi digital BMT juga dihadapkan pada berbagai tantangan struktural. Keterbatasan infrastruktur digital

di wilayah pedesaan, rendahnya literasi digital sumber daya manusia, serta kompleksitas regulasi dan kepatuhan syariah menjadi hambatan utama dalam implementasi digitalisasi secara optimal. Tantangan ini menegaskan pentingnya pendekatan transformasi digital yang dilakukan secara bertahap, kontekstual, dan selaras dengan karakteristik lembaga keuangan mikro syariah OJK 2024.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas peran lembaga keuangan mikro syariah dalam mendorong inklusi keuangan dan pemberdayaan ekonomi masyarakat (Lal, 2021; Zitouni & Ben Jedia, 2022). Studi lain menyoroti tantangan digitalisasi pada institusi keuangan syariah secara umum, terutama terkait kesiapan sumber daya manusia dan infrastruktur teknologi (Qizam et al., 2024; Tlemsani et al., 2025). Sementara itu, kajian mengenai *fintech* syariah lebih banyak berfokus pada inovasi layanan digital dan ekspansi pasar keuangan syariah berbasis teknologi *Sharia Knowledge Centre* 2025. Namun demikian, kajian yang secara khusus menganalisis transformasi digital pada BMT sebagai lembaga keuangan mikro berbasis komunitas masih relatif terbatas, terutama yang mengaitkan aspek operasional, tata kelola, dan kepatuhan syariah secara simultan.

Berdasarkan kesenjangan kajian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi transformasi digital pada BMT di Indonesia, mengidentifikasi tantangan utama yang dihadapi, serta merumuskan strategi pengembangan yang relevan dan berkelanjutan. Melalui pendekatan *Systematic Literature Review*, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian keuangan mikro syariah sekaligus kontribusi praktis bagi pengelola BMT dan perumus kebijakan dalam mendorong transformasi digital yang inklusif dan sesuai dengan prinsip syariah.

## B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *Systematic Literature Review* (SLR) untuk memperoleh pemahaman komprehensif mengenai transformasi digital pada lembaga keuangan mikro syariah khususnya *Baitul Maal wat Tamwil* BMT di Indonesia. Metode SLR dipilih karena mampu menyintesis temuan-temuan penelitian sebelumnya secara sistematis dan terstruktur sehingga relevan untuk mengkaji fenomena transformasi digital yang bersifat multidimensional dan kontekstual (De Bem Machado et al., 2022; Hanelt et al., 2021).

Sumber data dalam penelitian ini sepenuhnya merupakan data sekunder yang diperoleh dari publikasi ilmiah dan dokumen institusional yang dapat diverifikasi. Data sekunder dipilih karena kajian ini berfokus pada analisis konseptual dan empiris terhadap praktik transformasi digital BMT yang telah dilaporkan dalam

berbagai penelitian dan laporan resmi. Jenis publikasi yang dianalisis meliputi artikel jurnal ilmiah terakreditasi, laporan penelitian institusional, dokumen kebijakan regulator, serta buku akademik yang relevan dengan topik keuangan mikro syariah dan digitalisasi OJK 2024.

Pemilihan publikasi universitas dalam penelitian ini dibatasi pada artikel jurnal dan prosiding ilmiah yang diterbitkan oleh perguruan tinggi berbasis keagamaan yang secara konsisten mengkaji keuangan syariah dan lembaga keuangan mikro syariah. Tiga institusi utama yang menjadi rujukan adalah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan IAIN Parepare. Pembatasan ini dilakukan bukan untuk mengecualikan kontribusi perguruan tinggi lain, melainkan untuk menjaga konsistensi perspektif keilmuan dan kedalaman analisis terhadap konteks kelembagaan syariah. Selain itu, ketiga institusi tersebut memiliki rekam jejak publikasi yang relevan dan berkelanjutan terkait BMT dan ekonomi syariah (Herianingrum et al., 2024; Mi'raj & Ulev, 2024).

Proses pengumpulan literatur dilakukan melalui penelusuran basis data akademik seperti Google Scholar dan portal jurnal nasional dengan menggunakan kata kunci yang relevan, antara lain transformasi digital BMT, *Islamic microfinance digitalization*, dan lembaga keuangan mikro syariah. Rentang waktu publikasi dibatasi pada periode 2020 hingga 2025 untuk memastikan relevansi dengan perkembangan terkini dalam digitalisasi layanan keuangan syariah (Akhter et al., 2025; Qudah et al., 2023).

Kriteria inklusi dalam penelitian ini mencakup publikasi yang secara eksplisit membahas transformasi digital, digitalisasi layanan, atau inovasi teknologi pada BMT dan lembaga keuangan mikro syariah. Publikasi harus tersedia secara penuh dan dapat diverifikasi sumbernya. Sementara itu, publikasi yang bersifat duplikatif, tidak memiliki relevansi langsung dengan konteks syariah, atau hanya membahas fintech konvensional tanpa keterkaitan dengan lembaga keuangan mikro syariah dikeluarkan dari analisis (Alshater et al., 2022; Kasmon et al., 2025).

Tahapan analisis data dilakukan melalui beberapa langkah. *Pertama*, dilakukan penyaringan awal terhadap judul dan abstrak untuk mengidentifikasi kesesuaian topik dengan tujuan penelitian. *Kedua*, publikasi yang lolos tahap awal dianalisis secara menyeluruh untuk mengidentifikasi fokus kajian, metode yang digunakan, serta temuan utama yang relevan dengan transformasi digital BMT. *Ketiga*, data yang telah diekstraksi kemudian dikategorikan ke dalam tema-tema utama yang mencakup tingkat implementasi digital, manfaat dan dampak digitalisasi, tantangan yang dihadapi, serta strategi pengembangan transformasi digital (Alojail & Khan, 2023; Leão & Da Silva, 2021).

Pendekatan analisis yang digunakan adalah *thematic synthesis*, yaitu metode analisis kualitatif yang mengintegrasikan temuan-temuan dari berbagai sumber literatur ke dalam tema konseptual yang saling berkaitan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola, kesenjangan, dan kecenderungan umum dalam praktik transformasi digital BMT di Indonesia, sekaligus mengaitkannya dengan prinsip-prinsip keuangan syariah dan konteks kelembagaan mikro (Hutcherson, 2022).

Untuk menjaga validitas dan kredibilitas temuan, penelitian ini hanya menggunakan data dan informasi yang bersumber dari publikasi terverifikasi dan dokumen resmi. Selain itu, proses analisis dilakukan dengan membandingkan temuan antar-sumber guna meminimalkan bias interpretasi dan memastikan konsistensi hasil. Pendekatan ini diharapkan mampu menghasilkan sintesis literatur yang objektif dan relevan bagi pengembangan kebijakan dan praktik transformasi digital pada BMT OJK 2024.

### C. Hasil dan Pembahasan

#### 1. Hasil

Hasil penelitian ini disusun berdasarkan analisis data sekunder yang diperoleh dari publikasi ilmiah dan laporan institusional terkait transformasi digital pada *Baitul Maal wat Tamwil* di Indonesia. Temuan difokuskan pada tingkat implementasi digital, kapasitas kelembagaan, serta dampak transformasi digital terhadap efisiensi operasional BMT.

##### a. Tingkat Implementasi Transformasi Digital pada BMT

Hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat implementasi transformasi digital pada BMT di Indonesia berada pada tiga kategori utama, yaitu digital dasar, digital menengah, dan digital lanjutan. Klasifikasi ini didasarkan pada cakupan penggunaan teknologi digital dalam proses operasional, layanan pembiayaan, dan sistem pelaporan keuangan.

**Tabel 1. Profil BMT dan Tingkat Implementasi Digital**

Institusi BMT	Tahun	Aset (Rp Miliar)	Jumlah Nasabah	Status Digital
BMT Maslahah Sidogiri	2023	900	>150.000	Lanjutan
BMT UGT Nusantara	2024	750	>120.000	Lanjutan
BMT Aisyiyah Sorong	2024	85	>8.500	Menengah
BMT Bina Insan Sejahtera	2023	120	>12.000	Menengah

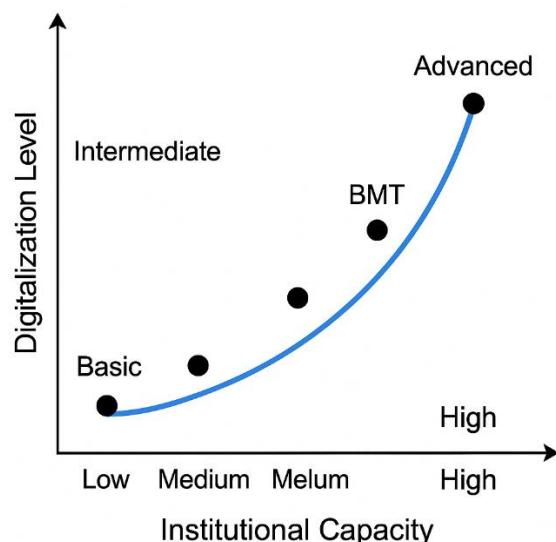
Rata-rata BMT Indonesia	2024	45	>4.500	Dasar-Menengah
----------------------------	------	----	--------	----------------

Tabel 1 menunjukkan bahwa BMT dengan aset dan jumlah nasabah yang besar cenderung memiliki tingkat implementasi digital yang lebih tinggi. BMT pada kategori digital lanjut telah mengintegrasikan teknologi digital dalam layanan transaksi, pembiayaan, dan pelaporan keuangan. Sebaliknya, BMT pada kategori digital menengah dan dasar masih mengandalkan kombinasi antara sistem digital parsial dan proses manual.

### b. Kapasitas Kelembagaan dan Kesiapan Digital

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kesiapan transformasi digital sangat dipengaruhi oleh kapasitas kelembagaan BMT. Kapasitas kelembagaan dalam penelitian ini mencakup kekuatan aset, tata kelola organisasi, dan kemampuan investasi teknologi. BMT dengan kapasitas kelembagaan yang lebih kuat mampu mengalokasikan sumber daya untuk pengembangan sistem digital, pelatihan sumber daya manusia, serta pemeliharaan infrastruktur teknologi secara berkelanjutan.

**Gambar 1.** Hubungan Kapasitas Kelembagaan dan Tingkat Digitalisasi BMT



Gambar 1 menggambarkan hubungan positif antara kapasitas kelembagaan dan tingkat implementasi digital. Semakin besar kapasitas aset dan kekuatan tata kelola BMT, semakin tinggi tingkat adopsi teknologi digital yang dilakukan. Sebaliknya, BMT dengan kapasitas kelembagaan terbatas cenderung mengalami hambatan dalam mengembangkan sistem digital yang komprehensif.

### c. Dampak Transformasi Digital terhadap Efisiensi Operasional

Transformasi digital terbukti memberikan dampak signifikan terhadap efisiensi operasional BMT. Efisiensi ini tercermin pada pengurangan waktu proses layanan, penurunan tingkat kesalahan transaksi, serta efisiensi biaya operasional.

**Tabel 2. Perubahan Indikator Efisiensi Operasional Sebelum dan Sesudah Digitalisasi**

Indikator	Sebelum Digitalisasi	Sesudah Digitalisasi	Perubahan
Waktu pemrosesan pembiayaan	7-10 hari	2-3 hari	Lebih cepat
Tingkat kesalahan transaksi	8-12%	1-2%	Menurun signifikan
Biaya operasional per transaksi	Tinggi	Lebih rendah	Lebih efisien
Kecepatan respons layanan	Lambat	Cepat	Meningkat

Tabel 2 menunjukkan bahwa digitalisasi berdampak langsung pada pengurangan pekerjaan manual dan peningkatan akurasi layanan. Penurunan waktu pemrosesan pembiayaan mengindikasikan bahwa alur kerja menjadi lebih ringkas dan terstruktur. Penurunan tingkat kesalahan transaksi menunjukkan peningkatan konsistensi dan keandalan sistem pencatatan keuangan.

## 2. Pembahasan

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa transformasi digital pada BMT merupakan proses yang sangat dipengaruhi oleh kapasitas kelembagaan dan kesiapan internal lembaga. BMT dengan aset dan tata kelola yang kuat cenderung lebih mampu mengadopsi teknologi digital secara komprehensif, sehingga memperoleh manfaat efisiensi operasional yang lebih besar. Pola ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang menegaskan pentingnya kesiapan organisasi dalam keberhasilan transformasi digital lembaga keuangan mikro syariah (Hasnita et al., 2025; Salma et al., 2023).

Transformasi digital dalam konteks BMT tidak dapat dilepaskan dari tujuan utama lembaga sebagai instrumen inklusi keuangan syariah. Digitalisasi memungkinkan BMT memperluas jangkauan layanan kepada anggota, terutama melalui percepatan proses pembiayaan dan peningkatan akses layanan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa transformasi digital berfungsi sebagai sarana strategis untuk memperkuat inklusi keuangan digital berbasis nilai-nilai syariah OJK 2024.

Dampak positif transformasi digital terhadap efisiensi operasional yang ditunjukkan dalam hasil penelitian memperkuat argumen bahwa digitalisasi bukan sekadar modernisasi teknis, tetapi juga instrumen peningkatan kinerja

kelembagaan. Pengurangan pekerjaan manual dan minimisasi kesalahan transaksi mencerminkan peningkatan kualitas tata kelola dan akuntabilitas pengelolaan dana anggota. Temuan ini relevan dengan karakter BMT sebagai lembaga keuangan syariah yang menuntut transparansi dan kepercayaan tinggi dari masyarakat (Bashori et al., 2024; Fatriansyah et al., 2023).

Namun demikian, variasi tingkat implementasi digital antar BMT menunjukkan bahwa transformasi digital tidak dapat diterapkan secara seragam. Keterbatasan infrastruktur teknologi dan rendahnya literasi digital sumber daya manusia masih menjadi hambatan utama bagi sebagian besar BMT. Kondisi ini menegaskan bahwa transformasi digital BMT memerlukan pendekatan bertahap dan kontekstual yang disesuaikan dengan kapasitas masing-masing lembaga (Anatan & Nur, 2023; Muyassarah et al., 2025).

Selain faktor internal, peran lingkungan eksternal juga menjadi penentu keberhasilan transformasi digital BMT. Kehadiran fintech syariah membuka peluang kolaborasi yang dapat mempercepat adopsi teknologi digital tanpa membebani BMT dengan investasi teknologi yang besar. Kolaborasi tersebut berpotensi memperkuat ekosistem keuangan syariah yang inklusif, selama tetap berada dalam kerangka tata kelola dan kepatuhan syariah yang jelas *Sharia Knowledge Centre* 2025.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa transformasi digital pada BMT memiliki implikasi strategis bagi penguatan lembaga keuangan mikro syariah di Indonesia. Keberhasilan transformasi digital tidak hanya ditentukan oleh teknologi yang digunakan, tetapi juga oleh keselarasan antara inovasi digital, nilai-nilai syariah, dan tujuan pemberdayaan ekonomi umat. Oleh karena itu, transformasi digital BMT perlu diarahkan sebagai proses jangka panjang yang berorientasi pada keberlanjutan dan keadilan ekonomi.

#### D. Simpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa transformasi digital pada lembaga keuangan mikro syariah, khususnya *Baitul Maal wat Tamwil*, merupakan kebutuhan strategis dalam memperkuat peran kelembagaan BMT di tengah dinamika sistem keuangan modern. Implementasi transformasi digital pada BMT di Indonesia masih menunjukkan tingkat yang beragam, yang dipengaruhi oleh kapasitas kelembagaan, kekuatan aset, serta kesiapan sumber daya manusia. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa transformasi digital tidak dapat diterapkan secara seragam, melainkan perlu disesuaikan dengan karakteristik dan kemampuan masing-masing BMT.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi digital memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan efisiensi operasional BMT. Digitalisasi

proses layanan berimplikasi pada pengurangan ketergantungan terhadap pekerjaan manual, peningkatan akurasi pencatatan transaksi, serta percepatan pelayanan pembiayaan kepada anggota. Dampak ini memperkuat fungsi BMT sebagai lembaga keuangan syariah yang menjunjung tinggi prinsip transparansi, akuntabilitas, dan keadilan dalam pengelolaan dana masyarakat.

Namun demikian, transformasi digital pada BMT masih menghadapi berbagai tantangan struktural. Keterbatasan infrastruktur teknologi, rendahnya literasi digital sumber daya manusia, serta kompleksitas regulasi dan kepatuhan syariah menjadi faktor penghambat utama dalam implementasi digitalisasi secara optimal. Tantangan-tantangan tersebut menegaskan bahwa transformasi digital BMT memerlukan pendekatan yang bertahap, terencana, dan berkelanjutan, bukan sekadar adopsi teknologi secara instan.

Dari perspektif ekonomi syariah, transformasi digital BMT tidak hanya berkaitan dengan peningkatan kinerja teknis dan efisiensi lembaga, tetapi juga dengan upaya menjaga nilai-nilai dasar syariah dalam praktik kelembagaan. Integrasi teknologi digital yang selaras dengan prinsip syariah berpotensi memperkuat peran BMT sebagai instrumen inklusi keuangan digital berbasis komunitas dan pemberdayaan ekonomi umat.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan transformasi digital pada BMT sangat bergantung pada sinergi antara kesiapan internal lembaga, dukungan ekosistem eksternal, serta komitmen untuk menjaga prinsip-prinsip syariah dalam setiap inovasi yang dilakukan. Temuan ini diharapkan dapat menjadi dasar pertimbangan bagi pengelola BMT, regulator, dan pemangku kepentingan lainnya dalam merumuskan kebijakan dan strategi pengembangan lembaga keuangan mikro syariah yang adaptif, inklusif, dan berkelanjutan.

### **Daftar Rujukan**

- Akhter, A., Javed, M. Y., & Akhter, J. (2025). *Research trends in the field of Islamic social finance: A bibliometric analysis from 1914 to 2022*. 41(2), 455–483.
- Alojail, M., & Khan, S. B. (2023). *Impact of digital transformation toward sustainable development*. 15(20), 14697.
- Alshater, M. M., Saba, I., Supriani, I., & Rabbani, M. R. (2022). *Fintech in islamic finance literature: A review*. 8(9). [https://www.cell.com/heliyon/fulltext/S2405-8440\(22\)01673-5](https://www.cell.com/heliyon/fulltext/S2405-8440(22)01673-5)
- Anatan, L. & Nur. (2023). *Micro, small, and medium enterprises' readiness for digital transformation in Indonesia*. 11(6), 156.
- Bashori, Y. A., Umami, K., & Wahid, S. H. (2024). *Maqasid Shariah-based digital economy model: Integration, sustainability and transformation*. 12, 405.

- Choiruddin, M. N., Pratikto, H., Murwani, F. D., & Restuningdiah, N. (2025). Financial Literacy, FinTech, and Contemporary Innovation in Islamic Economic Law: An Analysis of MSME Performance Sustainability in Indonesia and Malaysia. *MILRev: Metro Islamic Law Review*, 4(2), 976–1008. <https://doi.org/10.32332/milrev.v4i2.10164>
- De Bem Machado, A., Secinaro, S., Calandra, D., & Lanzalonga, F. (2022). Knowledge management and digital transformation for Industry 4.0: A structured literature review. *Knowledge Management Research & Practice*, 20(2), 320–338. <https://doi.org/10.1080/14778238.2021.2015261>
- Fatriansyah, A. I. A., Junaedi, W., Fadhlilihi, A., & Anggrayni, L. (2023). Baitul Mal Wat Tamwil (BMT) Strategi In The Era Of Economic Disruption. *Journal of Finance, Economics and Business*, 2(2), 16–30. <https://doi.org/10.59827/jfeb.v2i2.80>
- Hanelt, A., Bohnsack, R., Marz, D., & Antunes Marante, C. (2021). A Systematic Review of the Literature on Digital Transformation: Insights and Implications for Strategy and Organizational Change. *Journal of Management Studies*, 58(5), 1159–1197. <https://doi.org/10.1111/joms.12639>
- Hasnita, N., Ayumiati, A., Isnaliana, I., Qurratualini, I., & Amanatillah, D. (2025). Assessing the Effectiveness of al-Qard al-Hasan Financing (A Case Study of Baitul Misykat Microfinance Institution in Aceh). 25(1), 197–214.
- Herianingrum, S., Iswati, S., Ma'ruf, A., & Bahari, Z. (2024). The role of Islamic economics and social institutions during the time of Covid-19. *Journal of Islamic Marketing*, 15(8), 2144–2162. <https://doi.org/10.1108/JIMA-05-2022-0134>
- Hutcherson, C. M. (2022). *'Even When I'm Washing the Underwear?': Towards Understanding the Particularities of a Transformative Arab Evangelical Practice of Theological Reflection in an Arab-Muslim Milieu* [PhD-Thesis - Research and graduation internal]. s.n.
- Kasmon, B., Ibrahim, S. S., Daud, D., Raja Hisham, R. R. I., & Dian Wisika Prajanti, S. (2025). FinTech application in Islamic social finance in Asia region: A systematic literature review. *International Journal of Ethics and Systems*, 41(1), 213–237. <https://doi.org/10.1108/IJOES-07-2023-0155>
- Lal, T. (2021). *Impact of financial inclusion on economic development of marginalized communities through the mediation of social and economic empowerment*. 48(12), 1768–1793.
- Leão, P., & Da Silva, M. M. (2021). Impacts of digital transformation on firms' competitive advantages: A systematic literature review. *Strategic Change*, 30(5), 421–441. <https://doi.org/10.1002/jsc.2459>
- Mi'raj, D. A., & Ulev, S. (2024). A bibliometric review of Islamic economics and finance bibliometric papers: An overview of the future of Islamic economics and finance. *Qualitative Research in Financial Markets*, 16(5), 993–1035. <https://doi.org/10.1108/QRFM-03-2023-0068>

- Muyassarah, M., Mawadah, S., Saadah, N., Faizah, F. N., Nurlaily, L., & Mansur, M. (2025). Revised Zakat Distribution: Perspectives on Digital Transformation for Poverty Alleviation. *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 15(2), 192–215. <https://doi.org/10.32350/jitc.152.11>
- OJK (Otoritas Jasa Keuangan). (2024). Roadmap pengembangan dan penguatan lembaga keuangan mikro 2024-2028. *Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan*.
- Qizam, I., Berakon, I., & Ali, H. (2024). The role of halal value chain, Sharia financial inclusion, and digital economy in socio-economic transformation: A study of Islamic boarding schools in Indonesia. *Journal of Islamic Marketing*, 16(3), 810–840. <https://doi.org/10.1108/JIMA-03-2024-0108>
- Qudah, H., Malahim, S., Airout, R., Alomari, M., Hamour, A. A., & Alqudah, M. (2023). *Islamic finance in the era of financial technology: A bibliometric review of future trends*. 11(2), 76.
- Salma, D. F., Nuryartono, N., & Purwanto, B. (2023). Sharia Financial Inclusion to Build Economic Resilience of Micro Small Enterprises During COVID-19. *Jurnal Manajemen Dan Organisasi*, 14(4), 430–439. <https://doi.org/10.29244/jmo.v14i4.47631>
- Taufik Syamlan, Y., Wahyuni, S., Heruwasto, I., & Hamsal, M. (2025). *Exploring sharia compliance parameters in marketing to foster innovation and collaboration within Islamic finance*. <https://www.emerald.com/insight/content/doi/10.1108/JIMA-04-2024-0172/full/html>
- Tlemsani, I., Zaman, A., Mohamed Hashim, M. A., & Matthews, R. (2025). *Digitalization and sustainable development goals in emerging Islamic economies*. 16(5), 890–914.
- Zitouni, T., & Ben Jedidia, K. (2022). Does Islamic microfinance contribute to economic empowerment in Tunisia?: A case study of Zitouna Tamkeen. *Journal of Business and Socio-Economic Development*, 2(1), 67–81. <https://doi.org/10.1108/JBSED-10-2021-0143>